

ABSTRAK

PENGARUH PELAYANAN ANAK TERLANTAR DI PANTI SOSIAL BINA ASUHAN BANDAR LAMPUNG

OLEH

SEPTRIYANTI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh pembinaan panti sosial terhadap anak-anak terlantar dan putus sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung Tahun 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena penelitian ini menitik beratkan pengkajian secara sistematis dan faktual. Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh panti sosial bina asuhan anak dan remaja raden intan Bandar Lampung Tahun 2014, yang berjumlah 70 orang anak. Pengaruh pembinaan panti sosial dalam membentuk sikap kemandirian anak asuh panti secara umum berada pada kategori tinggi, yaitu sistem pelayanan panti sosial meliputi pemberian materi dan bentuk fasilitas dalam taraf tinggi, Sementara itu bentuk pembinaan berupa pemberian keterampilan-keterampilan seperti keterampilan tata rias, menjahit, elektronik dan servis motor pada tingkat yang tinggi, upaya pembentukan karakter pada anak asuh juga tergolong tinggi.

Kata kunci :kemandirian, panti sosial, pembinaan

ABSTRACT

The Influence of Social Institution's Service in Building Self-Reliance at bina asuhan
Bandar Lampung

By
SEPTRIYANTI

The objective of this research is to find the influence of Social Institution guidance to abandoned and dropout children in building self-reliance at Raden Intan Social Institution of Child and Youth Care Bandar Lampung 2014. This research was conducted through descriptive method, because the study stressed on systematically and factual. The population of this research was the 70 foster children at RadenIntan Social Institution of Child and Youth Bandar Lampung 2014. The result showed that generally the influence of Social Institution guidance in building self-reliance to the foster children was at the high category, it was the service system of social institution including the provision of materials and the facilities were in high level. Meanwhile the types of guidance were giving skills such as make up skills, sewing, electronics and motor service considerable higher level, the effort of character building to foster children also were considerable in higher level.

Keywords: guidance, self-reliance, social institution

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sedang berkembang dengan memiliki pertumbuhan penduduk yang tinggi, kemajuan suatu bangsa sebagai besaran ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia,

selain oleh melimpahnya sumber daya alam negara itu saja. Jumlah penduduk yang besar akan bermanfaat jika berkualitas atau sumber manusianya baik, tidak berkualitas jika kualitasnya rendah, maka jumlah penduduk yang besar hanya akan menjadi beban bagi pembangunan.

Termasuk pertumbuhan anak-anak dan remaja yang ada di Indonesia yang sangat perlu diperhatikan kehidupan anak-anak dan remaja itu nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa.

Pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia menjadi akar permasalahan bangsa kita saat ini. Dampak dari tingginya penduduk di Indonesia cukup banyak termasuk tingginya tingkat kriminalitas yang ada di lingkungan masyarakat, kemiskinan, tingginya pelanggaran moral di Indonesia.

Tingginya angka pengangguran rata-rata di sini oleh usia mudanya termasuk anak-

anak yang terlantar dan putus sekolah. Yang masih kurang pengawasan dan asuhan baik oleh orang tua yang ada dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yang baik agar kelak menjadi individu yang mandiri saat terjun di masyarakat. Individu yang berada dalam proses pertumbuhan merupakan periode rentang kehidupan yang dikatakan sebagai masa peralihan, yaitu peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Anak-anak mengalami perubahan yang sangat berarti dalam segi psikologis, emosional, sosial dan intelektual. Anak-anak dalam menghadapi perubahan ke arah kedewasaan dan kematangan untuk mendapatkan identitasnya, mulai berusaha untuk melaksanakan peran-perannya yang baik di lingkungan keluarga masyarakat maupun lingkungan sekolahnya. Dalam melaksanakan peran-perannya dengan baik itu lah membangun kemandirian anak-anak itu sangat diperlukan sebagai bekal psikologi yang baik untuk anak-anak itu bertahan hidup.

Pada saat ini anak-anak putus sekolah ataupun terlantar tidaklah sedikit sering kita temui. Anak-anak yang masih seharusnya bersekolah memakai baju sekolah malah mengambil alih sebagai pengamen dan meminta-minta di pinggir jalan untuk mencari

penghasilan tanpa mempunyai bekal pendidikan dan keahlian khusus. Anak-anak terlantar dan putus sekolah dalam melakukan pekerjaan yang disebabkan pada faktor ekonomi mereka yang lemah, alasan untuk membayar uang sekolah sangat lah berat bagi orangtua mereka yang mempunyai kewajiban untuk menyekolahi mereka.

Para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka agar memiliki kemampuan intelektual dan emosional yang tinggi, Bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Masih banyak kita ketahui adanya anak-anak dan remaja yang putus sekolah dan terlantar serta masih banyaknya anak-anak yang tidak mempunyai bekal pendidikan atau skill untuk memulai mencari pekerjaan. Bahkan tidak sedikit orang tua yang menginginkan anak-anaknya bekerja menghasilkan uang tanpa membekali ilmu dan ketrampilan pada anak-anaknya.

Menurut pasal 34 UUD 1945 bahwa fakir miskin dan anak-anak yang terlantar di pelihara oleh negara, dari itu pemerintah salah satu menangani hal ini yaitu mengupayakan adanya panti sosial sebagai tempat anak-anak terlantar dan putus sekolah. Anak-anak

tersebut dapat diberi bekal dan dibina untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan sebagai bekal ilmu mereka. Karena mereka jugalah warga negara yang sama kedudukan hak dan kewajibannya. Setiap individu mendapatkan perlakuan yang sama dari negara juga termasuk anak-anak terlantar dan putus sekolah dalam melangsungkan kehidupannya sebagai penerus bangsa yang mulai sejak dini perlu diperhatikan kelangsungan hidupnya untuk menjadikan negara yang lebih maju.

Agar anak-anak terlantar dan putus sekolah tetap memiliki bekal ilmu pengetahuan ataupun skillnya, pemerintah tidak sedikit mengadakan program untuk mendapatakan penghidupan yang layak bagi mereka. Agar mereka dapat lebih percaya diri, mandiri serta tidak ketergantungan dengan orang lain.

Salah satu upaya program pemerintah dalam melindungi anak-anak terlarat dan putus sekolah tersebut adalah adanya panti sosial. Anak-anak terlantar dan putus sekolah dapat diberi bekal ilmu dan keterampilan yang baik di panti sosial tersebut. Setelah adanya pembinaan keterampilan yang diberikan oleh pihak panti di upayakan anak asuh yang telah lulus dari panti untuk dapat lebih mandiri lagi dari pada sebelumnya. Termasuk adanya “Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung” yang

merupakan wadah atau tempat anak dan remaja terlantar dan bermasalah sosial dibina dan diberi keterampilan agar memiliki bekal untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya kelak.

Panti sosial ini berisikan anak-anak terlantar dan putus sekolah yang memiliki kriteria layak tinggal di Panti. Kriteria tersebut diantaranya adalah anak-anak dan remaja putus sekolah SMP, SMA, yang berasal dari keluarga terlantar, kurang mampu secara ekonomi, atau dari keluarga yang mengalami permasalahan sosial.

Masalah ini dirasakan perlu dan sangat penting untuk diteliti tentang pengaruh pelayanan dan pembinaan panti sosial terhadap anak-anak terlantar dan putus sekolah untuk mengurangi tingkat penggguran yang tinggi sebagai dampak dari banyaknya anak terlantar dan putus sekolah yang kecenderungan memiliki sikap kemandirian yang lemah, serba ketergantungan, meminta-minta dan pada akhirnya menjadi beban masyarakat dan pemerintah karena hal tersebut menjadi salah satu penyebab utama masalah sosial. Masalah sosial jika tidak segera diatasi akan berdampak pada tingginya angka dan kasus kriminalitas, kemiskinan, degradasi moral dan kemerosotan nilai agama penganutnya. Dilihat dari sisi hukum dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai amanat bangsa Indonesia yaitu memelihara anak-anak terlantar dari sisi agama dan sisi kemanusiaan,

bahwa anak terlantar pun berhak untuk menikmati kehidupan dan kebahagiaan bagi dirinya dan pula dalam hal untuk kehidupannya kelak, serta membekali keterampilan hidup agar anak-anak putus sekolah dan anak-anak terlantar mampu mengatasi dan bertahan hidup pada keadaan mereka. Dengan demikian peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pelayanan dan Pembinaan Panti sosial Terhadap Anak-Anak terlantar dan Putus Sekolah dalam Membentuk Sikap Kemandirian dipanti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan” yang akan menjadikan keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh panti sosial tersebut bekal hidup di masyarakat untuk membentuk kemandirian mereka.

Tinjauan Pustaka

Pengertian Pelayanan

Pelayanan menurut Moenir, (1992:204)”Peningkatan pelayanan merupakan proses kegiatan yang di arahkan secara khusus pada terselenggaranya pelayanan guna memenuhi kepentingan umum atau kepentingan perorangan, melalui cara-cara yang tepat dan memuaskan pihak yang dilayani”.Upaya dalam pembinaan dan pelayanan perlu diperbaiki baik diantaranya penyediaan fasilitas yang cukup demi menunjang pembekalan keterampilan bagi anak asuh.Menurut Zumrotin (1992 :5),Pelayanan hakekatnya adalah serangkaian kegiatan, karena itu

merupakan suatu proses. Proses pelayanan berlangsung secara rutin dan berkesinambungan meliputi seluruh kehidupan orang dalam masyarakat. Jadi pelayanan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan landasan faktor materil melalui sistem prosedur dan metode tertentu dalam rangka usaha memenuhi kepentingan orang lain sesuai dengan haknya. Berdasarkan pendapat di atas, lembaga atau suatu yayasan panti sosial berfungsi memberikan pelayanan pengganti (substitutive service) yaitu pengganti fungsi keluarga.

Berkaitan dengan upaya peningkatan pelayanan terhadap anak asuh adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengelola suatu lembaga panti sosial dengan landasan faktor materil melalui sistem, prosedur dan metode dalam rangka usaha memenuhi kepentingan dan kebutuhan anak asuh dengan tujuan kesejahteraan.

Berbagai kegiatan di arahkan agar terbentuk sikap dan tingkah laku anak khususnya anak asuh dalam suatu tahapan kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan peranan panti sosial penyantunan sebagai institusi sosial dalam memberikan pelayanan terhadap anak asuhnya.

Salah satu karakteristik kehidupan kekeluargaan yang mendominasi dalam panti asuhan yakni dalam hal pembinaan, begitu pun halnya yang

terdapat dalam Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung, hal itu tiada lain merupakan bimbingan bagi anak dalam usaha menghadapi segala persoalan dalam masyarakat yang lebih luas dimasa datang.

Pengertian Pembinaan

Beberapa ahli mengatakan bahwa pembinaan adalah pelayanan yang terorganisir yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara teratur kepada individu dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dan dalam membina penyesuaian diri terhadap perbaikan situasi yang dihadapinya.

Pembinaan ialah pemberian bantuan kepada individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya menjadi pribadi-pribadi yang sehat. Pembinaan adalah ide, bahwa setiap anak adalah unik, seorang anak berbeda dengan yang lain. Pembinaan juga suatu keyakinan bahwa dalam diri setiap anak terkandung kebaikan-kebaikan, keyakinan bahwa tiap pribadi mempunyai potensi. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membantu mereka menjadi apa yang mereka mampu dan membantu mereka mencapai apa yang menjadi idaman masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Jadi pembinaan adalah suatu kegiatan atau proses untuk membantu individu dalam memperoleh, mencari dan

menemukan jati diri yang ada pada individu tersebut.

Pengertian Panti Sosial

Menurut Depsos RI (2004:4) mengemukakan bahwa Panti Sosial Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Sedangkan pada Kepmensos (2004:50) menjelaskan bahwa "Panti Sosial Asuhan adalah suatu lembaga pelayanan sosial yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup"

Berdasarkan pengertian di atas panti asuhan sebagai lembaga sosial yang didirikan secara sengaja oleh

pemerintah ataupun masyarakat guna membantu individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai wujud upaya terjaminnya kesejahteraan sosial

Berdasarkan kedua pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan secara sengaja oleh pemerintah atau masyarakat yang bertanggung jawab dalam melakukan pelayanan, penyatuan dan pengentasan anak terlantar dan memiliki fungsi sebagai pengganti peranan orang tua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial pada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengalami pertumbuhan fisik dan mengembangkan pemikiran hingga ia mencapai tingkat kedewasaan yang matang dan mampu melaksanakan peranan-peranannya sebagai individu dan warga negara didalam kehidupan bermasyarakat.

Pengertian Panti Sosial

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relative mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Antonius (2000:145) “seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatannya guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan dan sesama”.

Hasan Basri (2013: 88) mengatakan bahwa “kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disintesis bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menemukan pengaruh pembinaan melalui keterampilan-keterampilan

yang diberikan terhap anak remaja terlantar putus sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung tahun 2014.

Metodologi

Menurut Sudjana (1996: 72) “Penelitian Deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada. Fenomena itu bias berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lainnya”. Berdasarkan pendapat di atas, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena dapat membantu memecahkan masalah yang ada dalam penelitian dengan mencari data, mengumpulkan, mengklasifikasikan, menyusun, menjelaskan, menganalisis serta menafsirkannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh panti social bina asuhan anak dan reaja raden intan Bandar lampung tahun 2014 yang keseluruhannya berjumlah 70 orang. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dokumentasi dan kepustakaan. Sebelum angket digunakan dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data kuantitatif.

Penyajian data mengenai pembinaan panti sosial terhadap anak-anak terlantar dan putus sekolah dalam membentuk sikap kemandirian di panti

Hasil Penelitian dan Pembahasan

sosialbina asuhan anak dan remaja di raden intan Bandar lamung tahun 2014

Hasil

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Indikator Bentuk Pembinaan

| Kelas interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----------------|-----------|------------|----------|
| 7 – 9 | 14 | 20% | Rendah |
| 10 – 12 | 25 | 35,7% | Sedang |
| 13 – 15 | 31 | 44,2% | Tinggi |
| Jumlah | 70 | 100% | |

Sumber : Analisis data Primer, tahun 2014

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Upaya Pembentukan Karakter

| Kelas interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----------------|-----------|------------|----------|
| 6 – 8 | 8 | 11,4% | Rendah |
| 9 – 11 | 20 | 28,5% | Sedang |
| 12 – 14 | 42 | 60% | Tinggi |
| Jumlah | 70 | 100% | |

Sumber : Analisis data Primer, tahun 2014

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Keseluruhan Indikator Variabel X

| Kelas interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----------------|-----------|------------|----------|
| 22 – 29 | 5 | 7,1% | Rendah |
| 30 – 37 | 50 | 71,4% | Sedang |
| 38 – 44 | 15 | 21,4% | Tinggi |
| Jumlah | 70 | 100% | |

Sumber : Analisis data Primer, tahun 2014

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Sikap Kemandirian

| Kelas interval | Frekuensi | Persentase | Kategori |
|----------------|-----------|------------|------------------|
| 17 – 20 | 17 | 24,3% | Tidak Mendukung |
| 21 – 24 | 23 | 32,8% | Kurang Mendukung |
| 25 – 28 | 30 | 42,9% | Mendukung |
| Jumlah | 70 | 100% | |

Sumber : Analisis data Primer Tahun 2014

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian dan hasil perhitungan angket yang telah dikemukakan sebelumnya, berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel, yaitu variabel pembinaan panti sosial dan sikap kemandirian beserta indikator, maka dihasilkan analisa sebagai berikut:

1. Variabel Pembinaan panti sosial (X)

1. 1 Indikator Sistem Pelayanan

Pembinaan panti sosial dalam sistem pelayanan ialah berada pada kategori tinggi yaitu 52,8% responden. Berdasarkan pengantar wawancara anak asuh merasakan puas pada fasilitas yang ada dipanti dalam sistem pelayanannya termasuk pada materi pembelajarannya yang ada dipanti dapat mereka terima dengan baik dan di mengerti juga termasuk fasilitas yang

ada di panti dapat di gunakan dan memanfaatkan oleh mereka dengan baik pula. Menurut Dalyono (2005:107) pelayanan ialah kegiatan pelayanan kesejahteraan anak merupakan kegiatan pelayanan lembaga atau pengganti dari asuhan dan pengawasan orang tua. Hal ini bertujuan untuk melindungi dan memajukan kesejahteraan anak dan remaja guna mencegah kenakalan remaja. Panti asuhan tersebut diberikan dengan jalan merawat lingkungan keluarga, menjaga kebiasaan anak atau memberikan pelayanan lainnya. Jadi berdasarkan teori tersebut pelayanan yang diberikan panti sebagai pelayanan dari suatu lembaga yang dilakukan bertujuan untuk melindungi anak asuh panti dari kenakalan anak remaja saat ini. Pelayanan panti sosial bina asuhan ini pula melayani anak asuh dengan pelayanan sistem fasilitas dan materi yang sudah cukup baik

1.2 Indikator Bentuk Pembinaan

Bentuk pembinaan yang ada di panti sosial ialah pada kategori tinggi terdapat 45,7% responden. Responden dalam kategori ini sudah mengerti dan dapat mempraktekkan dengan baik dan menelaah dari pembinaan keterampilan yang diberikan dan juga keteampilannya dapat mereka pilih sesuai keinginan mereka sehingga mereka dapat menjalankannya dengan baik. Pembinaan diartikan sebagai “suatu kegiatan manusia untuk membimbing individu dalam perkembangan hidupnya”, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990:300). Begitupun halnya yang dilakukan pengelola Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung dalam menampung anak-anak terlantar putus sekolah untuk mengembangkan hidupnya dari pembinaan keterampilan yang diberikan.

1.3 Indikator Upaya Pembentukan Karakter

Indikator upaya pembentukan karakter ialah pada kategori tinggi yang berjumlah 61,5% responden. Responden dalam kategori ini ialah responden yang mengikuti dan mengerti hasil dari praktek belajar kerja (PBK) yang diluar panti dan

mendapatkan hasil yang diinginkan sebagaimana agar mereka lebih mengerti karakter mereka sendiri dan menjadikan responden lebih mandiri lagi setelah adanya dalam pembentukan karakter berupa PBK ini. Menurut Masrun (193:1986) pembentukan karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan berkerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dalam pembentukan karakter di panti sosial bina asuhan juga membentuk karakter anak asuh dalam berkerja sama di tempat praktek mengajarnya saat PBK juga untuk menjadikan individu yang lebih baik dari sebelumnya.

Data menunjukkan sebanyak 61,5% responden telah memahami keterampilan serta mempraktekan dari upaya pembentukan karakter yang ada di panti sosial. Hal ini berarti bahwa dari upaya pembentukan karakter belum tercapai sepenuhnya, dimana seharusnya dalam upaya pembentukan karakter anak asuh sudah merasakan mengerti dan mempraktekan dengan baik PBK atau praktek belajar kerja yang ada di panti keseluruhan atau 100% responden dapat memahami dengan baik bentuk pembinaan dari keterampilan yang ada di panti. Berdasarkan data, masih terdapat 38,5% responden yang merasakan upaya pembentukan karakter di tingkat

sedang ataupun rendah dalam PBK yang ada dari panti sosial tersebut.

2. Variabel Sikap Kemandirian (Y)

Sejumlah responden menyatakan bahwa dalam membentuk sikap kemandirian anak asuh yang ada dipanti sosial yang berkategori tidak mendukung berjumlah responden 24,3% , Responden dengan jumlah 32,8% berkategori kurang mendukung, Berdasarkan kategori yang ada yaitu 42,9% responden yaitu mendukung dari keseluruhan variabel terikat tersebut. Jadi dalam variabel sikap kemandirian ini ialah pada kategori mendukung pada 42,9% responden. Menurut Antonius (2000:145) seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatannya guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan dan sesamanya. Dalam sikap kemandiriannya dari hasil kegiatan yang ada dipanti dapat menjadi bekal untuk menjalani kehidupannya setelah lulus dari panti yang juga menjadi salah satu masalah sosialnya yang dapat mereka selesaikan.

Dalam hal ini dilihat dari jumlah responden yang berkategori mendukung, yaitu sebanyak 42,9% maka dalam sikap kemandirian anak asuh yang berada di panti sosial belum tercapai sepenuhnya. Berdasarkan

data, masih terdapat 57,1% responden yang sikap kemandiriannya yang kurang mendukung bahkan tidak mendukung dari sikap tanggung jawab dan cara anak asuh dalam menyelesaikan masalah sosialnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pembinaan panti sosial berpengaruh dalam sikap kemandirian anak asuh di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung Tahun 2014

dengan hasil pembahasan pengolahan sebagai berikut:

Pembinaan Panti Sosial di Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung (X)

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator sistem pelayanan mencapai 52,8% responden berkategori tinggi, indikator bentuk pembinaan mencapai 45,7% responden berkategori tinggi, indikator upaya pembentukan karakter mencapai 61,5% responden berkategori tinggi, dan indikator inferensi mencapai 61,5% responden berkategori tinggi. Dari hasil data tersebut, maka secara keseluruhan anak asuh menyatakan pembinaan panti berkategori tinggi dipanti sosial bina asuhan anak dan remaja raden intan bandar lampung.

Sikap Kemandirian di Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung (Y). Berdasarkan hasil penelitian pada variabel sikap kemandirian berkategori tidak mendukung berjumlah 24,3%, kategorikurang mendukung mencapai 32,8% responden, dan berkategori mendukung mencapai 42,9% responden. Dari hasil persentase tersebut, maka secara keseluruhan anak asuh Panti Sosial Bina Asuhan Anak dan Remaja Raden Intan Bandar Lampung telah menunjukkan sikap kemandirian di panti sosial tersebut.

Saran

Penelitian ini disertai dengan saran dari penulis bagi pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

Bagi para Pembina, untuk lebih meningkatkan perhatiannya kepada anak asuh panti termasuk anak terlantar dan putus sekolah yang termasuk anak asuh yang ada panti tersebut dalam membentuk sikap kemandiriannya. Perhatian yang diberikan oleh para pembina panti sangat membantu dalam meningkatkan kemandiria mereka.

Bagi para pengurus panti untuk selalu mengontrol dan mengawasi seluruh aktifitas pembinaan baik di dalam ruangan maupun di lapangan, sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan program yang telah dibuat dan disepakati bersama dan

anak asuh yang melakukan kegiatan pembinaan pun dapat melaksanakan semua aktivitas pembinaan secara tepat dan bermfaat di kemuadian hari.

Bagi para anak asuh panti dalam membentuk sikap kemandirian harus memperhatikan apa yang diberikan oleh para Pembina dan staf panti berikan dan terapkan agar ilmu yang diterima dapat di mengerti dengan baik. Sehingga dalam menyelesaikan masalah sosial dapat lebih mengerti dan menyelesaikannya dengan baik pula serta lebih dapat melaksanakan tugas-tugas sebagai bentuk sikap tanggung jawab serta kedisiplinan.

Bagi Dinas Sosial Provinsi Lampung untuk dapat memperhatikan keadaan fasilitas yang dimiliki oleh panti sosial sehingga dalam menyelegaraan membina anak asuh panti dapat lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius. 2000. Kemandirian Terhadap Interaksi Sosial. Surabaya: Galia Indonesia.
- Basri, Hasan. 2013. Kapita Selekta. Jakarta: Pustaka Setia.
- Dalyono, 2005, Psikologi Pendidikan. Bandung: Bina Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. Pembinaan Anak. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Depsos RI. 2004. Pedoman Panti Sosial Petirahan Anak. Jakarta: Depsos RI.
- Kepmensos RI. 2004. No. 50. HUK. Jakarta: Kepmensos RI.
- Masrun. 1986. Perkembangan Kemandirian Seorang Anak. Semarang: Galia Indonesia
- Moenir. 1992. Management Pelayanan Umum di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang- Undang Dasar 1945 Pasal 34 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta: Pustaka Setia